

Oral Tradisi dalam Konteksnya: Macapat dan Dinamika Sosial

Santosa, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pendahuluan

Ketika menghadiri pertunjukan oral atau ketika mengamati tembang macapat tidak sedikit orang menanyakan bagaimana posisi macapat dan tradisi oral dalam masyarakatnya saat ini. Memang, terkesan bahwa pertunjukan seperti ini berlangsung sederhana, apa adanya, tanpa ada kesan glamor apalagi mewah. Namun, tidak berarti bahwa pelantunan tembang macapat dalam pertunjukan mempunyai peran dan fungsi tidak penting; bahkan dalam banyak komunitas praktek seperti ini mempunyai manfaat langsung terhadap pemikiran dan cara hidup anggota masyarakatnya.

Banyak orang menanyakan tentang bagaimana tradisi oral bisa bertahan di dalam komunitasnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tradisi oral sering dianggap sebagai kegiatan statis tanpa dinamika untuk menyesuaikan masyarakat. Tidak sedikit pula orang mengatakan bahwa tradisi oral menggunakan pola yang telah dilakukan oleh orang lain; mereka mengadopsi bermacam-macam kebiasaan yang terjadi beberapa waktu sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan tidak sedikit orang menilai pertunjukan tembang dan oral tradisi kurang begitu mendapat perhatian.

Apakah sebenarnya yang terjadi ketika tradisi oral dibacakan? Atau bahkan bagaimana reaksi masyarakat ketika mereka mendengarkan nyanyian para pelantun macapat, sebuah tembang dengan metris yang terukur dan pola-pola teratur dan terstruktur? Adakah kebaruan-kebaruan dalam menyanyikan tembang di dalam komunitasnya? Apakah kebaruan-kebaruan itu dapat mengantarkan para penggемarnya untuk mendapatkan manfaat dan pencerahan dalam kehidupan mereka?

Saya ingin menjawab pertanyaan itu dengan memberikan konteks terhadap pertunjukan tembang di dalam masyarakat masa kini khususnya tembang macapat. Alasannya adalah bahwa sebuah pertunjukan tidak akan berada di tempat tanpa dinamika, tetapi pelantunan tembang selalu mendapatkan tanggapan dari penontonnya dan diberi makna khusus oleh komunitasnya. Dinamika masyarakat terjadi ketika penyanyi tembang mendapatkan tanggapan dari audience di mana mereka berada pada pertunjukan seni oral itu.

Dinamika dan Kompleksitas

Pertunjukan tembang macapat mempunyai ciri khusus yaitu mencoba mencerminkan kehidupan masyarakatnya, kalau bukannya mencerminkan banyak dimensi masyarakatnya. Tidak ada pertunjukan tanpa hubungan dengan kehidupan sosial karena setidaknya konten pertunjukan berisi tentang kehidupan masyarakat itu. Hubungan timbal balik itu tidak hanya merupakan kebetulan tetapi dengan itu menjadikan tembang berada di dalam situasi khusus. Tembang juga tidak diam di tempat dan menutup pintu pengaruh dari luar tetapi mendapatkan input serta memberikan input terhadap kehidupan sosial. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang memperhatikan dan bahkan menikmatinya dalam rangka untuk mempelajari apa yang terjadi dalam kehidupan kesenian dan pertunjukan.

Dinamika pertunjukan tembang seperti diuraikan di atas memberikan ruang kepada para pelaku seni, penonton, penanggap, maupun pemerhati pertunjukan untuk menghidupkan kembali berbagai konsep baik yang berhubungan dengan isi tembang maupun kehidupan lain di luar tembang itu. Hubungan itu telah menjadikannya sebagai salah satu faktor penyebab atau bahkan bisa jadi merupakan penentu bagi berlangsung arah perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Hallery Fraser, misalnya, berpendapat bahwa penilaian terhadap tembang atau seni pada umumnya tidak hanya berada di tempat terbatas tetapi juga pada saat yang sama bersimbiose dengan kekuatan-kekuatan lain secara “alamiah.” Kekuatan dari tembang (seni oral) memberikan energi terhadap kekuatan lain-lain, demikian pula sebaliknya. Fraser menganggap bahwa kerjasama seperti itu tidak hanya kejadian biasa tetapi juga yang lebih penting adalah keniscayaan untuk berbagai relasi kehidupan seni dengan konteks dan masyarakatnya. Ia mencoba mencari relasi antara penilaian estetis dengan nilai-nilai moral dan keindahan yang terkandung di dalamnya dengan menganggap bahwa beberapa domain kehidupan “mengharmonisasikan” berbagai ranahnya. Fraser mengatakan hubungan itu dengan mengatakan bahwa: “His aesthetic judgments are always balanced out by moral consideration and his ethical judgments by his sense of beauty” (Fraser 1986: 164). Tampak dalam pandangan Fraser bahwa keniscayaan interaksi seperti itu dianggap sebagai bagian integral dari proses yang diharapkan terjadi dalam kesenian dan kehidupan pertunjukan. Saya menduga bahwa hal itulah yang menyebabkan kehidupan pertunjukan seni menjadi semakin dinamis dan berkembang di dalam konteksnya.

Adaptasi Perkembangan Masyarakat

Jika keniscayaan proses sosial berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan yang saling bersinergi maka para penonton akan berada di dalam situasi ideal karena mereka dapat mengetahui apa saja yang ada di sana. Lebih dari itu mereka juga dapat memahami kekuatan-kekuatan apa saja yang ada di sana serta bagaimana keterlibatan masing-masing kekuatan di dalam konteks kehidupan

pertunjukan. Apakah dimensi estetik lebih dominan terhadap dimensi moral dalam masyarakat atau dimensi estetik memberikan kerangka terhadap bingkai pemikiran yang digunakan semuanya dapat diperhatikan dari “cermin” yang dipancarkan di dalam tembang atau seni. Janet Wolf membicarakan tentang hubungan ini dan sampai ke kesimpulan bahwa konten seni berusaha untuk memberikan penguatan terhadap hubungan-hubungan sosial seperti dijelaskan itu. Wolf mengatakan bahwa: “The arts may express and depict great equality and suffering, but because these are transposed on to the aesthetical level, they simply act in a chatartic manner, and the processs affirm the existing social relations” (Wolf 1993: 89). Yang menarik di sini adalah bahwa ranah estetika mendapat posisi khusus di mana berbagai bidang lain mendapatkan pengesahan dari kesan keindahan yang mempunyai kekuatan penentu dalam dinamika sosial. Lebih dari itu, saya menduga bahwa tanpa “validasi” dari kesenian maka ranah-ranah lain akan menjadi semakin pudar dan tidak berdaya lagi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Saya ingin memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara estetika dengan kehidupan sosial. Estetika mempunyai kedudukan tinggi karena ia tidak mempunyai dimensi negative ketika orang mencapai level tertinggi itu di mana segala sesuatu tidak akan memberikan nilai negative. Saya menduga bahwa tingkatan inilah yang dapat memberikan harapan-harapan terhadap tanggapan terhadap seni, karena tanpa adanya tingkatan itu maka orang tidak dapat mencapai keindahan. Jika hal ini terjadi maka akan terbuka ruang untuk mendapatkan penilaian tidak baik terhadap kesan seni dan hal itu akan menyebabkan orang bisa terjerumus pada citra buruk yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

Konten dan Isu-isu Sosial

Saya berkeyakinan bahwa konten seni, seperti yang didapatkan dalam tembang dan pertunjukan tradisi oral, bersimbiose dengan isu-isu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Ranah-ranah khusus dari pertunjukan oral mencari saluran yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Kejadian ini berakibat pada adanya konsep keseimbangan di mana pelantunan tembang bisa berakibat pada penyegaran ranah lain di bidang sosial. Misalnya, dalam beberapa komunitas pelantunan macapat bisa menetralsisir kehidupan batin orang-orang yang sedang mengalami gangguan orientasi psikologis. Hal ini berarti bahwa pertunjukan tembang dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang muncul di antara anggota masyarakat setempat seperti dikatakan oleh Lucien Goldman (Goldman 2007: 98). Saya ingin memberikan ilustrasi tentang bagaimana sebuah teks tembang macapat dapat memberikan inspirasi terhadap cara berpikir, cara kerja, dan dapat menjawab persoalan dalam kehidupan.

Di dalam komunitas Jawa terdapat berbagai konsep bijak yang tertuang dalam tradisi oral atau tembang macapat. Konsep itu telah menjadi perbendaharaan dari banyak orang karena mereka

terlah mendengar dan mempelajarinya sejak kecil. Di rumah mereka dinyanyikan oleh ibunya, di kelas dilantunkan oleh gurunya, dan di dalam masyarakat mereka mendengarkannya dari teman-teman sebaya. Nilai bijak itulah yang dapat menuntun mereka ke dalam orientasi positif yang dapat digunakan untuk mengarahkan kekuatan untuk menuju ke tujuan masa depan. Tembang Pucung, misalnya, merupakan salah satu dari konsep sosial yang telah diresapi menjadi bagian dari orientasi pemikirannya. Berikut adalah salah satu teks yang banyak dilantunkan oleh penyanyi macapat di desa-desa maupun di dalam komunitas khusus di kota.

Ngelmu iku (tentang ilmu)

Kelakone kanthi laku (terlaksana dengan usaha keras)

Lekase lawan kas (berawal dari kebaikan)

Tegese kas nyantosani (kebaikan yang memberi kekuatan)

Setya budya pengekte dur angkara (bila terlaksana bisa memerangi kejahatan)

Tampak dari uraian di atas bahwa ilmu dipandang sebagai suatu aktifitas yang tidak hanya memberikan nilai positif tetapi juga bisa mendapatkan manfaat besar bagi orang yang melakukannya. Usaha serius dan benar-benar diperlukan dan menjadi prasyarat bagi tercapainya tujuan. Tidak ada peluang bagi orang yang hanya menggantungkan pada nasib dan doa tanpa adanya kerja keras untuk mendapatkan berkah yang berlimpah.

Situasi Kompleks

Sifat lain dari tradisi oral adalah kompleks di mana berbagai elemen pertunjukannya dapat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Saya pernah memberikan komentar terhadap masalah ini ketika menyajikan makalah berjudul “Interpreting Meaning of Literary Texts in New Environments” di Atena, Yunani dalam suatu seminar internasional di tahun 2012. Saya mengatakan bahwa:

Pemilihan kata, struktur huruf hidupnya, kontras di antara konsonan, ritme dari suku kata, dan dinamika melodinya kesemuanya menciptakan “kesatuan esensi” dari dalam. Imajinasi muncul ketika pendengar mendapatkan “bentuk abstraksi” dari elemen-elemen tersebut (Santosa 2012: 2).

Demikianlah segala aspek pertunjukan dapat berpengaruh terhadap pemahaman para pendengar untuk membentuk “dunia baru” yang sebelumnya belum pernah dialami. Dengan demikian, bisa diduga bahwa kesatuan dan koherensi dari elemen-elemen suatu seni karya menjadi prasyarat dalam rangka mencapai konten yang terkandung di dalamnya.

Di dalam konteks masyarakat musik beraneka ragam elemen itulah yang dapat memberikan nuansa dan makna sehingga sebuah lantunan nyanyian macapat dapat benar-benar dijadikan referensi untuk pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan, kehidupan manusia, dan alam sekitar. Bukan tidak mungkin bahwa hal itulah yang “direkayasa” oleh para penyanyi tembang untuk menyampaikan pesan-pesan khusus yang datang dari interpretasi terhadap keadaan dan karakter tembang itu. Dengan cara itulah para penembang dapat menciptakan energi guna menyampaikan pesan untuk masyarakat seni yang membutuhkan pencerahan dari isi sebuah tembang.

Kesimpulan

Kekuatan tradisi oral yang dinyanyikan melalui macapat bisa menembus ke berbagai ranah sosial dan bahkan ranah religi sekalipun. Hal inilah yang dijadikan pegangan oleh para seniman untuk menyebarkan berbagai pikiran, konsep, dan ide-ide baru yang dikemas dalam pertunjukan lantunan nyanyian. Komunitas tembang dan tradisi oral beranggapan bahwa hal inilah yang dapat memberikan sumbangan banyak terhadap norma dan kehidupan di mana anggota komunitasnya mendapatkan manfaat dari mendengarkan dan memaknai lantunan tembang tradisi oral.

Saya menduga bahwa kekuatan elemen-elemen teks nyanyian bersama dengan elemen-elemen suara yang “dimanipulasi” sehingga mendapatkan hasil akhir yang bermakna baik dalam komunitas khusus maupun komunitas pada umumnya. Namun, perlu ditegaskan bahwa elemen-elemen teks sastra bersinergi dengan elemen-elemen suara maupun kombinasi masing-masing elemen sehingga membangun kekuatan yang disimpan dalam wadah tembang itu secara inheren. Hanya dengan melalui pengungkapan oleh para ahli tembang saja “inner energi” itu dapat mewujudkan melalui “kaca tembus” yang terdapat di dalam permukaan nyanyian itu. Sebaliknya, melalui kompetensi tinggi yang didapati para penonton sajalah makna teks yang terkandung dalam nyanyian tembang dapat “dikeluarkan” dari dalam “kotak estetik” yang terbungkus rapi dan hanya bisa dibuka dengan cara khusus oleh orang khusus pula. Hal inilah yang menjadikan kehidupan pertunjukan tradisi oral semakin dinamis dengan tetap mengutamakan pada fungsi utamanya untuk memperkuat jalinan antar unsur yang terdapat di dalam masyarakat.

References

Fraser, Hillary. 1986. *Beauty and Belief: Aesthetic and Religion in Victorian Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.

Goldman, Lucien. "Structure: Human Reality and Methodological Concepts." In Macksey, Richard and Eugio Donato. 2007. *The Structuralist Controversy*. Baltimore: The John Hopkins University Press, halaman 98-124.

Santosa. 2012. "Interpreting Meaning of Literary Texts in New Environments." Athens Institute for Education and Research – ATINER 3rd Annual International Seminar on Visual and Performing Arts, June 4-7, 2012, Athens, Greece.

Wolf, Janet. 1993. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.

